

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Karya sastra adalah seni bahasa yang bernaung di bawah payung imajinasi. Berbagai masalah dalam kehidupan difiksikan sesuai dengan pemikiran, keyakinan, keinginan, dan fantasi penciptanya. Karya sastra tersebut lahir sejalan dengan munculnya bahasa yang di pakai umat manusia, baik lisan maupun tertulis. Oleh karena itu, karya sastra juga berkembang sejalan dengan kebudayaan manusia. Semakin maju kebudayaan manusia semakin maju kesusastraannya. Sastra merupakan bagian tak terpisahkan dari keberadaan manusia sebagai *homo estestis* dan *homo ludens*, yaitu makhluk berakal budi yang memiliki naluri keindahan dan naluri untuk menggunakan segala sesuatu untuk bermain sehingga menyenangkan. Dalam konteks seperti ini keberadaan sastra sama tuanya dengan keberadaan manusia di muka bumi. Tentu saja sastra harus diberikan batasan yang lebih leluasa. Sastra bukan hanya yang berbentuk buku atau kisah-kisah yang sudah tertata dengan baik (Anwar, 2013:1-2)

Pada dasarnya karya sastra merupakan suatu pengungkapan kehidupan lewat bentuk bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Teeuw (1984:22) yang mengatakan, bahwa “Usaha lain untuk mendapatkan batasan sastra sebagai suatu gejala umum yaitu dengan mendekati dari namanya meskipun biasanya batasan itu tidak sempurna karena batasan itu harus diperluas dan diperketat apabila gejala itu akan dibicarakan secara ilmiah. Namun manfaat tinjauan dari pemakaian bahasa sehari-hari sebagai titik tolak cukup memadai”.

Karya sastra digunakan pengarang untuk menyampaikan segala pikirannya tentang sesuatu yang ada dalam realitas yang dihadapinya. Realitas dalam kehidupan ini merupakan salah satu faktor pengarang untuk menciptakan sebuah karya sastra, di samping unsur imajinasi. Untuk mengetahui pikiran-pikiran pengarang yang terdapat dalam karyanya, sastra dapat dibahas berdasarkan dua hal,

yaitu bentuk dan isi. Dari segi isi, sastra membahas tentang suatu hal yang terkandung di dalamnya, sedangkan dari segi bentuk, sastra membahas cara penyampaiannya. Menurut genrenya, karya sastra dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: prosa (fiksi), puisi, dan drama. Dari ketiga jenis genre sastra tersebut, penulis hanya memfokuskan kajian pada prosa fiksi.

Seorang penyair besar romawi yaitu Horatius (65-6 SM) mengatakan bahwa karya sastra harus mempunyai tujuan dan fungsi *utile* (bermanfaat) dan *dulce* (nikmat). Bermanfaat dalam arti pembaca dapat menarik pelajaran yang berharga dalam membaca karya sastra, yang mungkin bisa menjadi pegangan hidupnya karena mengungkapkan nilai-nilai luhur. Mungkin juga karya sastra itu mengisahkan hal-hal yang tidak terpuji, tetapi bagaimanapun pembaca masih bisa menarik pelajaran darinya sebab dalam membaca dan menyimak karya sastra pembaca dapat ingat dan sadar untuk tidak berbuat demikian. Selain itu, sastra harus bisa memberi nikmat melalui keindahan isi dan gaya bahasanya.

Jelaslah bahwa sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Lewat sastra dapat diketahui pandangan suatu masyarakat, sastra juga mewakili kehidupan dalam arti kenyataan sosial (Wellek dan Warren, 1995: 15).

Sehubungan dengan pandangan tersebut, maka hubungan antara sastra dengan masyarakat inilah, sebenarnya yang menjadi dasar timbulnya masalah apresiasi sastra itu (Hasyim, 1987: 57). Berpedoman pada apresiasi yang menjadi sandaran dalam menggauli karya sastra dengan sungguh-sungguh, sehingga timbul pengertian, penghargaan, kepekaan perasaan dan pikiran positif terhadap karya sastra.

“Manfaat sastra adalah menyenangkan dan bermanfaat. Karya sastra diciptakan sepanjang sejarah kehidupan manusia karena karya sastra diperlukan oleh manusia. Pemikir Romawi Kuno, Horatius, mengemukakan istilah *dulce et utile* dalam tulisannya berjudul *Ars Poetica*. Artinya, sastra mempunyai fungsi ganda yakni menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi pembacanya” (Budianta, 2006:19).

Menurut Waluyo (2005:1), ada tiga bentuk karya sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama. Contoh prosa, yaitu dongeng, cerpen, novel, dan novelet. Contoh puisi, yaitu pantun, syair, dan sebagainya. Contoh drama, yaitu komedi, tragedi, sendratari, dan sebagainya.

Sebagai salah satu karya sastra, novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan sekelilingnya, dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Kata novel berasal dari italia novella yang berarti sebuah kisah atau sepotong berita.

Novel dikaji dalam dua unsur, yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik meliputi alur, tokoh, latar, tema dan sudut pandang. Unsur intrinsik adalah unsur pembangun karya sastra yang bersifat otonom. Unsur intinsik terdapat di dalam karya sastra itu sendiri, sehingga lepas dari permasalahan yang terkait dengan pengarang, stuktur sosial, pembaca, sosial politik, sosial ekonomi, dan moral.

Unsur ekstrinsik itu sendiri mencakup pendidikan, sosial budaya, sosial masyarakat, politik, ekonomi, adat, filsafat, ilmu pengetahuan, hukum dan seterusnya. Hal tersebut disebabkan karena prosa adalah potret realita sosial maka aspek ekstrinsiknya mencakup semua komponen kehidupan itu sendiri. Seorang pembaca penting untuk menyadari bahwa karya sastra tidak bisa lepas dari faktor luar karya itu. Secara sederhana, feminisme dapat dipahami sebagai suatu aliran pemikiran yang menghendaki kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Dalam pandangan kaum feminisme, masyarakat pada umumnya memperlakukan perempuan sebagai makhluk yang lebih rendah daripada laki-laki. Perlakuan ini terjadi terus menerus sampai menjadi kebiasaan yang mendarah daging sehingga jika derajat laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, itu tidaklah dipandang aneh. Sebaliknya, jika derajat perempuan lebih tinggi daripada laki-laki, malah dianggap aneh dan tidak normal. Kehidupan semacam inilah yang yang disebut dengan istilah patriarkat. Tentu saja dalam masyarakat patriarkat penindasan atau subordinasi terhadap perempuan tidak mesti terjadi secara kasar, tetapi lebih sering secara halus. Menurut kaum feminis, cara-cara penindasan yang halus semacam ini juga terjadi di segala aspek kehidupan masyarakat,

seperti dalam kehidupan ekonomi, politik, Pendidikan, rumah tangga, kesenian, dan kesustraan (Zulfahnur, dkk, 8.40-8.41).

Karya sastra yang bernuansa feminisme, dengan sendirinya akan bergerak pada sebuah emansipasi. Kegiatan akhir dari sebuah perjuangan feminisme adalah persamaan derajat, yang hendak mendudukan wanita tak sebagai obyek (Suwardi, 2013:149). Adapun aliran feminisme yang diusung oleh kaum feminisme yaitu: (a) feminisme liberal, (b) feminisme radikal, (c) feminisme sosialis, dan (d) feminisme marxis.

Feminisme Marxis merupakan gerakan memperjuangkan perlawanan terhadap sistem sosial ekonomi yang eksploitasi terhadap perempuan dan penindasan terhadap perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam sistem produksi. Penindasan kelas khususnya dikaitkan dengan cara kapitalisme menguasai wanita dalam kedudukan-kedudukan yang di rendahkan.

Berbagai macam aliran feminisme memiliki perbedaan. Salah satunya aliran feminisme marxis yang pendekatan sastranya mengerucut kepada kelas-kelas sosial dan perempuan yang menjadi kelas tertindas. Pendekatan ini salah satunya dapat diterapkan pada novel berjudul “Tempurung” karya Oka Rusmini yang di dalamnya menceritakan kehidupan para perempuan yang berhadapan dengan tubuhnya, agama budaya dan masyarakat. cerita ini mengisahkan perempuan-perempuan yang hidup di dunia perkawinan yang absurd. Jauh di lubuk hati mereka tidak menginginkan perkawinan, tetapi di sisi lain mereka butuh anak, kasih sayang, cinta, perhatian dan sentuhan.

## **B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah**

### **1. Ruang Lingkup**

Novel merupakan hasil karya sastra yang didalamnya mengungkapkan masalah-masalah yang terdapat dalam kehidupan, baik yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, filsafah, moral, religius, maupun hal-hal yang ada didalam kehidupan. Karya sastra novel sebagai salah satu bentuk cerita rekaan, merupakan sebuah karya yang kompleks dan bermakna. Novel tidak sekedar bacaan saja, tetapi merupakan hasil karya yang terdiri dari unsur-unsur yang padu.

Untuk mengetahui dan memahami makna-makna pikiran tersebut, karya sastra novel perlu dianalisis.

Dalam memahami novel ada dua unsur yang diperhatikan yaitu, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik novel meliputi alur, tokoh, tema, latar, amanat, penokohan, dan sudut pandang. Sedangkan unsur ekstrinsik novel meliputi sosiologi, psikologi, antropologi, dan feminisme.

## **2. Batasan Masalah**

Masalah yang akan di kaji peneliti dalam penelitian ini adalah feminisme marxis dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Agar pembahasan masalah ini tidak meluas peneliti hanya akan membahas tentang bentuk- bentuk feminisme marxis yang terdapat dalam novel *Tempurung* karya Oka Rosmidi.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan batasan masalah tersebut, perumusan masalah dari penelitian ini adalah “bagaimana bentuk feminisme marxis dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini”?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk-bentuk feminisme marxis yang terdapat dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan ilmu sastra, terutama dalam bidang prosa seperti novel. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai salah satu contoh kajian dalam rangka pemingkatan apresiasi sastra.

#### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis penelitian ini adalah memperkaya wawasan peneliti pada khususnya, dan pembaca pada umumnya tentang seluk-beluk sebuah karya sastra, khususnya tentang konflik sosial. Selain itu juga, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya.

## **F. Batasan Istilah**

### 1. Novel

Novel merupakan suatu karangan prosa Panjang tertentu yang bersifat fiksi. Di dalam novel diceritakan tentang kehidupan-kehidupan para tokoh serta segala permasalahan-permasalahan yang di alami tokoh. Novel juga mempunyai dua unsur pembangun yaitu intrinsik dan ekstrinsik.

### 2. Feminisme

Feminisme merupakan suatu bentuk gerakan yang dilakukan oleh kaum perempuan dalam memperjuangkan hak-hak kaum perempuan sebagai kelas sosial. gerakan ini juga dilakukan untuk menuntun adanya persamaan hak antara kaum laki-laki dan kaum perempuan serta suatu gerakan yang menolak adanya tindakan penindasan terhadap kaum perempuan oleh kaum laki-laki.

### 3. Feminisme Marxis

Feminisme marxis merupakan gerakan kaum perempuan untuk melakukan perlawanan terhadap tindakan kaum kapitalisme dan kaum patriarkat dalam melakukan penindasan. Peindasan ini terjadi karena adanya perbedaan kelas sosial antara kaum borjuis dan kaum proleter, serta adanya tindakan eksploitasi terhadap perempuan dalam sistem reproduksi.